

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Kehidupan manusia saat ini semakin kompleks dan saling mengandaikan atau saling mengalami situasi ketergantungan. Setiap orang pasti selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi pelbagai kebutuhannya. Situasi ketergantungan ini kerap dikonotasikan dengan globalisasi. Globalisasi dapat dipahami sebagai suatu fenomena adanya proses integrasi dunia. Dunia yang terdiri dari pelbagai keragaman dan perbedaan diintegrasikan menjadi “*global village*”. Maka yang terjadi akibat proses integrasi ini adalah semua hal yang terjadi di belahan dunia lain bisa diketahui oleh semua orang dalam tempo waktu yang relatif singkat. Fenomena globalisasi membuat semuanya terjangkau dengan mudah.

Fenomena globalisasi memiliki aneka macam, seperti misalnya globalisasi agama. Globalisasi agama nampak dalam misalnya gerakan Islamisme, suatu gerakan yang berupaya menjadikan agama Islam sebagai agama global. Selain itu ada juga misalnya globalisasi budaya. Berkat globalisasi, budaya-budaya barat (*westernisasi*) sudah perlahan menembus sekat-sekat negara lain dan mulai mempengaruhi masyarakat setempat. Maka tak heran, gaya hidup ala barat juga ditemukan di pelbagai belahan dunia lainnya. Namun demikian, dalam tulisan ini penulis hanya berfokus pada globalisasi sebagai sarana penyebaran sistem kapitalisme.

Sistem ekonomi berhaluan kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang terpisah dari dimensi etika. Orientasi utama dari sistem ekonomi kapitalisme adalah meningkatkan faktor produksi, sebab faktor produksi menjadi instrumen untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena meningkatkan pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran dari ekonomi kapitalisme, maka pelbagai cara dilakukan demi mencapai misi mulia ini. Di pihak lain, dimensi etik seakan diabaikan, sebab

memperhatikan dimensi etik akan berpotensi menghalangi tujuan yang ingin dicapai. Pengertian sistem kapitalisme demikian menimbulkan suatu pembalikan pemahaman akan konsep ekonomi. Jika konsep ekonomi berkelanjutan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia (*manusia sentris*), maka ekonomi modern bernafaskan kapitalisme berorientasi pada produksi (*produksi sentris*). Artinya bahwa hal yang menentukan ekonomi modern bukanlah pemenuhan kebutuhan dasar manusia, melainkan sistem produksi.

Ekonomi yang berhaluan kapitalisme lebih berorientasi kepada perolehan profit yang sebanyak-banyaknya dengan cara meningkatkan sistem produksi akan barang dan jasa. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dijadikan tolok ukur untuk menilai keberhasilan dari suatu pembangunan. Oleh karena itu, dalam tindakannya senantiasa mengedepankan rasionalitas tujuan dan serentak mengabaikan rasionalitas nilai (etis). Upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagai tolok ukur untuk menilai suatu pembangunan nasional dengan cara meningkatkan sistem produksi barang dan jasa memiliki kaitan langsung dengan lingkungan (alam). Alam menjadi tempat ketersediaan barang-barang mentah untuk diproduksi. Alam menjadi korban keegoisan manusia, karena manusia hanya bisa memanfaatkan alam tanpa ada aktus untuk melestarikan alam. Alam dikeruk secara berkelanjutan, seolah-olah alam adalah suatu entitas maha kaya, yang tidak habis-habis walaupun dikeruk secara terus menerus.

Fenomena globalisasi yang terjadi membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia dalam keseluruhan dimensi kehidupannya. Dalam dimensi ekonomi misalnya, transaksi jual-beli tidak lagi membutuhkan pertemuan tatap muka antara penjual dan pembeli. Perjumpaan langsung bukan menjadi syarat utama terjadinya transaksi jual-beli. Semuanya bisa dilakukan secara virtual. Selain itu, kehadiran globalisasi juga berpengaruh pada aspek kebudayaan. Berkat kemajuan globalisasi, budaya-budaya barat dengan mudah masuk di pelbagai belahan dunia dan serentak perlahan diimitasi oleh semua orang.

Dimensi lain dari kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh globalisasi adalah pendidikan. Proses penyelenggaraan Pendidikan saat ini mengalami perubahan, mulai dari metode ajar yang digunakan, model penyajian materi hingga pada model penerapan kurikulum. Jika pada zaman dahulu proses pendidikan berlangsung hanya dalam satu model saja, di mana guru dan murid harus bertemu secara tatap muka, maka sekarang proses pendidikan terjadi dalam beberapa model misalnya, tatap muka, secara virtual dan juga dalam bentuk apa yang disebut oleh Ivan Illich *deschooling society* .

Fenomena globalisasi membawa serentak dua pengaruh sekaligus bagi kiprah dunia pendidikan di tanah air. Di satu sisi, globalisasi telah membawa dampak positif bagi kiprah dunia pendidikan dengan pelbagai kemajuan yang ditawarkan yang berpotensi menunjang proses pendidikan yang berlangsung, memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi ajar dan juga instrumen penunjang pendidikan lainnya. Namun di sisi yang lain, globalisasi juga membawa pengaruh yang negatif bagi kiprah dunia pendidikan. Pengaruh negatif itu lebih kepada karakter dari peserta didik yang kurang diperhatikan, dan serentak terjadi degradasi aspek moral. Hal ini dikarenakan kemajuan globalisasi sudah membuka ruang bagi siapa saja yang ingin mengakses informasi dan ingin menambah khazanah pengetahuannya melalui internet. Orang cukup mengakses di internet dan semuanya bisa diperoleh. Namun fenomena seperti ini justru menimbulkan persoalan. Orang kemudian dininabobokan dengan kemudahan seperti ini dan mulai menanam mental instan. Semuanya ingin serba cepat dan tidak mau berjuang. Dengan demikian, proses pendidikan yang terjadi bukan lagi fokus pada aspek 'proses' (berubah) melainkan pada 'hasil' yang ingin dicapai. Oleh karena hasil menjadi target utama, maka segala cara diupayakan, termasuk yang tidak baik sekalipun diupayakan demi mencapai hasil.

Sebagaimana yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa globalisasi adalah sarana penyebaran ekonomi modern yang berhaluan kapitalisme yang mengarah dan bermuara pada peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui sistem produksi yang signifikan. Sistem produksi akan semakin meningkat jika didukung sepenuhnya oleh

sumber daya manusia yang mumpuni. Dengan demikian, pertama-tama yang harus dilakukan yakni mempersiapkan sumber daya manusia yang memadai, yang berkontribusi meningkatkan sistem produksi demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Untuk mencapai hal ini, maka pendidikan adalah sarana yang efektif untuk membentuk serentak mempersiapkan tenaga terdidik dengan pelbagai kualitas yang dimiliki untuk meningkatkan faktor produksi. Dengan demikian, globalisasi ekonomi sudah memformat orang sedemikian rupa untuk menjadi tenaga kerja yang produktif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kontribusi globalisasi ekonomi terhadap pendidikan tidak lain hanya sebatas mempersiapkan tenaga-tenaga kerja dengan pelbagai kualitas yang dimiliki untuk meningkatkan faktor produksi dan kemudian berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara pendidikan, produktivitas kerja dan pertumbuhan ekonomi.

5.2. SARAN

Pendidikan adalah sesuatu yang sifatnya kompleks, dan membutuhkan kerja sama yang intens serta kolaborasi yang baik dengan pelbagai pihak supaya proses pendidikan yang berlangsung bisa berjalan efektif dan efisien. Proses pendidikan yang baik akan berdampak positif bagi peserta didik. Namun, proses pendidikan di tengah gempuran kemajuan yang semakin signifikan justru kemudian membawa tantangan tersendiri bagi kiprah dunia pendidikan. Oleh karena itu, supaya kiprah dunia pendidikan tetap berlangsung dengan baik maka dibutuhkan kerja sama antar-pihak penyelenggara pendidikan.

❖ Pemerintah

Undang -Undang Dasar (UUD 1945) pasal 31 menegaskan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara, dan pemerintah diwajibkan mengupayakan suatu sistem pendidikan nasional. Kewajiban pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan juga nyata dalam pengalokasian anggaran untuk keberlangsungan proses pendidikan sebagaimana yang ditegaskan dalam PP No. 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan pasal 2 ayat (1) yang menegaskan bahwa “Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab

bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat”. Dengan demikian, pemerintah memiliki tanggung jawab penuh dalam keberlangsungan proses pendidikan. Pemerintah harus mampu mengadakan pelbagai instrumen penunjang dalam menyelenggarakan proses pendidikan.

❖ Masyarakat

Sebagaimana yang sudah di sampaikan sebelumnya bahwa masyarakat juga memiliki peran dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Tanggung jawab masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan juga berkaitan dengan sifat desentralistik dari pendidikan. Selain itu, peran masyarakat dalam proses penyelenggaraan pendidikan juga nyata dalam membiayai pendidikan, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta mengambil bagian dalam pendidikan praktis di rumah atau dalam bahasanya Ivan Illich *deschooling society*.

❖ Guru

Guru adalah seorang pemimpin. Ia bertanggung jawab untuk mengarahkan para murid melalui proses belajar-mengajar setiap hari agar apa yang dicita-citakan dapat tercapai. Oleh karena itu guru harus mampu melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin dan pengajar dengan terus meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya. Di tengah kemajuan sekarang yang semakin pesat, guru harus mampu memanfaatkannya demi menunjang proses pendidikan yang baik, serentak melatih para peserta didik untuk mulai memanfaatkan pelbagai perkembangan yang ada.

❖ Peserta didik

Peserta didik adalah subjek sekaligus objek dari proses penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik juga harus proaktif dalam keberlangsungan proses pendidikan. Kemajuan dunia yang semakin pesat mesti dilihat sebagai peluang dan sarana untuk menunjang segala proses pendidikan. Jangan kemudian kemajuan yang terlihat secara kasat mata justru membuat kita jatuh pada pemahaman yang salah dalam penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

UNDANG-UNDANG

Tim Penyusun. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia*. Jilid 1. Jakarta: CV CITRA MANDIRI, 2003.

Republik Indonesia, “Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 2 Tahun 1985. Yang diamandemen menjadi “Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, bab 1 pasal 1, ayat 1

KAMUS

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Baru. Jakarta: Tim Pustaka Phoenix, 2013.

BUKU-BUKU

Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat: Politik Dan Budaya Dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2003.

Daven, Mathias, “Globalisasi Dan Pariwisata Sebagai Fenomena Kebudayaan”, dalam: Martin Chen/Frans Nala, *Peziarah di Bumi. Gereja Dan Pariwisata Holistik*. Jakarta: Obor, 2023.

Dewantara, Ki Hadjar, *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.

Dewey, John “Kriteria Pengalaman” dalam: Omi Intan Naomi, penyunting dan alihbahasa, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Etzold, Sabine “Die zeit”, dalam: Sindhunata, ed, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Freire Paulo “Pendidikan Yang Membebaskan, Pendidikan Yang Memanusiakan” dalam: Omi Intan Naomi, penyunting dan alihbahasa, *Menggugat*

- Pendidikan: Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Hamijo, Santoso S. “Penemuan Kembali Pancasila dan Tantangan Pengalamannya” dalam: Sutjipto ed, *Pendidikan Nasional: Arah ke Mana?* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012.
- Illich, Ivan. *Deschooling Society*. New York: Harper and Row, 1971.
- K, Roestiyah N. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Kleden, Ignas. “Ke Arah Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia” dalam: Sujatmoko, *Pembangunan Berkelanjutan. Mencari Format Politik*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kleden, Ignas. *Masyarakat dan Negara, Sebuah Persoalan*. Jakarta: Yayasan INDONESIA TERATA, 2004.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Lintong, Marcel M. *Gagasan-Gagasan Pendidikan Kontemporer: Pemberdayaan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Cahaya Pinteleng, 2011.
- Oong Komar, H. *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2006.
- Priyono, B. Herry. *Ekonomi Politik: dalam Pusaran Globalisasi dan Neoliberalisme* Jakarta: Buku Kompas, 2022.
- Raho, Bernard. *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Riberu, Jan. *Pendidikan Relasi Agama-Negara dan Pancasila*. Jakarta: Flores Abdi Bangsa, 2018.
- S. Sidjabat, B. *Strategi Pendidikan Kristen*. Samarinda: Yayasan Andi, 1996.
- Sudarminta, J. “Tantangan dan Permasalahan Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga” dalam: A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, ed, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Supratikno, Hendrawan. *Globalisasi, Ekonomi Konstitusi, dan Nobel Ekonomi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.

Sutari Imam, Bernadib. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP, 2001.

Triwiyanto, Teguh. *Krisis Tata Kelola Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas 2021.

Widyastuti, Ana. *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, Tantangan dan Strategi Implementasinya: Pendidikan Tinggi di Era Baru 4.0*. Jakarta: PT Gramedia, 2022.

Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT. Gramedia, 2019.

JURNAL

Muslim "Globalisasi dalam pendidikan" (desain kurikulum yang harus dikembangkan dalam pendidikan di era globalisasi). *Jurnal wahana akademika*, 12:2, Desember 2011. 22 Februari 2024, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=globalisasi+pendidikan&oq=globalisas#d=gs_qabs&t=1713083428441&u=%23p%3DXPoUL65wg5kJ.

Setyawati, Yuliana et al., "Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Kewarganegaraan*, 5:2, Desember 2021. 22 Februari 2024, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ekonomi+dan+pendidikan&btnG=#d=gs_qabs&t=1713082725979&u=%23p%3DIReN2k-X-8EJ

Suprijanto, Agus “Dampak Globalisasi Ekonomi Terhadap Perekonomian Indonesia”.
Jurnal Ilmiah CIVIS, 1:2, Juli 2011. 19 Januari, 2024,
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ekonomi+dan+pendidikan&btnG=#d=gs_qabs&t=1713082725979&u=%23p%3DIREN2k-X-8EJ.

Widiansyah, Apriyanti. “Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi”, *Jurnal Cakrawala*, 17:2, Desember 2017. 19 Januari, 2024,
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ekonomi+dan+pendidikan&btnG=#d=gs_qabs&t=1713082725979&u=%23p%3DIREN2k-X-8EJ.

MANUSKRIP

Daven, Mathias. “Globalisasi dan Kapitalisme: Reflkesi Etis Dalam Tegangan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Solidaritas”. Paper di bawakan dalam rangka Hari Studi Sidang Pastoral Post-Natal Keuskupan Ruteng dengan Tema: Pastoral Ekonomi Berkelanjutan di Ruteng pada 15 Januari 2023.

Daven, Mathias. *Pendekatan Kapabilitas dalam Pendidikan dan Pengentasan Kemiskinan*. Makalah, 2023.

INTERNET

Ahdiat, Adi. “Anggaran Pendidikan 2024 Capai Rp 665 Triliun, Rekor Tertinggi”,
<https://www.dpr.go.id>. Anggaran 20% pendidikan 2024. Kemendikbudristekdikti. Di akses pada Selasa 13 Februari 2024.

Zainil Arafin, “Relasi Ekonomi dan Pendidikan” <http://www.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 20 Oktober 2023.

<https://www.hukumonline.com/berita/a/pemerintah-batalkan-kenaikan-ukt>. Di akses pada, Rabu, 05 Juni 2024.

Permendikbud Nomor 2 Tahun 2024 dinilai Jadi Alasan PTN Naikkan UKT,
Kompas.com, 18 Mei 2024. Di akses pada Kamis, 06 Juni 2024.